Analisis Sejarah, Volume 4, No. 2, 2014

PEMIKIRAN BUYA HAMKA DALAM MENYIKAPI PERJUANGAN UMAT ISLAM DI SUMATERA BARAT PADA MASA PERANG PADERI

Dr. Anatona Gulo, M. Hum [1]
Putri Wulandari [2]

[1] Staf pengajar Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.
2 Alumnus Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

Abstrak

Perang Paderi adalah salah satu bentuk perlawanan rakyat Indonesia menghadapi pemerintah kolonial Belanda di Sumatera Barat yang berlangsung pada tahun 1821 hingga1837. Peperangan ini telah banyak menelan korban jiwa dari kedua belah pihak yang bertikai, baik dari pihak Paderi maupun Belanda. Oleh pihak Paderi, perang ini dianggap sebagai perang suci atau perang fisabilillah. Perang ini pun telah melahirkan sejumlah nama tokoh pejuang yang sangat berjasa dalam mempertahankan tanah air. Salah seorang tokoh pejuang tersebut ialah Tuanku Imam Bonjol. Atas jasa-jasanya yang besar bagi bangsa dan negara, Tuanku Imam Bonjol telah diberi anugerah gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah Republik Indonesia. Akan tetapi, anugerah pemberian gelar kepahlawanan bagi Tuanku Imam Bonjol ini tiba-tiba mendapat kritikan. Bahkan pada tahun 2007 yang lalu, timbul wacana dalam beberapa media massa nasional di Indonesia untuk mencabut dan membatalkan gelar pahlawan bagi Tuanku Imam Bonjol. Wacana ini dipicu oleh terbitnya sebuah buku yang berjudul Tuanku Rao yang dikarang oleh Mangaradja Onggang Parlindungan. Dalam buku Tuanku Rao tersebut, Parlindungan memaparkan bawah berbagai bentuk kejahatan perang yang muncul ke permukaan pada saat menjelang hingga berlangsungnya Perang Paderi di Sumatera Barat. Selain itu, buku tersebut juga mengungkap sisi gelap Perang Paderi yang belum banyak diketahui khususnya tentang asal-usul para pejuang di dalam Perang Paderi yang salah satunya ialah Tuanku Rao. Pada edisi awal yang terbit tahun 1964, buku tersebut juga dianggap kontroversi sehingga mendapat kritikan antara lain dari ulama ternama asal Sumatera Barat yang juga banyak menulis sejarah, yaitu Buya Hamka. Makalah ini memaparkan pemikiran dan sikap Buya Hamka terhadap kisah Perang Paderi seperti yang tergambar dari buku Tuanku Rao tersebut.

Keywords: Perang Paderi, Tuanku Rao, Mangaradja Onggang Parlindungan, Buya Hamka

Pengantar

Salah satu bentuk perjuangan umat Islam di Indonesia yang tercatat dalam sejarah ialah perjuangan umat Islam di Sumatera Barat pada masa Perang Paderi yang berlangsung dari tahun 1821 hingga 1837. Pada awalnya, perang ini merupakan perang saudara yang melibatkan sesama orang Minangkabau di Sumatera Barat yang beragama Islam. Perang Paderi melibatkan dua golongan yang bertikai yaitu golongan agama yang terdiri dari kaum Paderi atau yang sering disebut sebagai "kaum putih", berhadapan dengan golongan adat atau yang sering disebut sebagai "kaum hitam". Namun perang ini kemudian berkembang dan meluas menjadi perang antara kaum Paderi di satu sisi, berhadapan dengan penjajah Belanda yang turut serta membantu golongan adat di sisi lain (Kartodirdjo, 1975: 140-154)

Dalam buku-buku sejarah Indonesia, peristiwa Perang Paderi tercatat sebagai salah satu perang yang terjadi di Indonesia pada awal abad ke-19. Perang Paderi turut pula memunculkan beberapa nama tokoh pejuang yang berjiwa heroik yang kemudian oleh pemerintah Indonesia tokoh tersebut diangkat menjadi Pahlawan Nasional. Salah seorang di antaranya ialah Tuanku Imam Bonjol (Nain, 2004). Begitu harumnya nama beliau sehingga telah diabadikan pula menjadi nama salah satu Perguruan Tinggi Islam di Sumatera Barat yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, nama stadion, dan nama jalan diberbagai kota yang ada di Indonesia.

Dalam pemahaman kebanyakan orang Indonesia termasuk para pelajar di Sekolah Dasar dan Menengah serta mahasiswa Perguruan Tinggi, keberadaan Perang Paderi sebagai salah satu perang dalam perjuangan mempertahankan eksistensi wilayah dari cengkeraman penjajah Belanda sudah tidak diragukan lagi. Eksistensi Perang Paderi dapat disejajarkan dengan beberapa perang yang lain yang pernah terjadi di Indonesia pada masa lalu seperti Perang Diponegoro di Pulau Jawa, Perang Aceh, dan sebagainya (Ricklefs 193: 165-200). Sudah banyak buku sejarah yang ditulis yang mendukung ke arah itu. Dari sudut pandang agama Islam, Perang Paderi dianggap sebagai perang suci atau perang fisabillillah, yaitu perang menghadapi kaum kafir di bumi Sumatera Barat atau ranah Minang.

Meski Perang Paderi sudah dianggap sebagai sebuah peristiwa yang mapan sebagai perang yang heroik, namun masih ada persoalan yang masih mengganjal. Persoalan ini dimulai ketika terbitnya sebuah buku yang cukup kontroversial berjudul Tuanku Rao yang ditulis oleh Mangaradja Onggang (M.O.) Parlindungan. Buku Tuanku Rao pertama sekali terbit pada tahun 1964 dengan jumlah tiras yang masih terbatas. Dalam perkembangan berikutnya buku tersebut sempat ditarik dari peredaran. Akan tetapi 43 tahun kemudian buku Tuanku Rao kembali diterbitkan ulang. Penenerbitan ulang buku ini dilakukan pada tahun 2007 oleh penerbit LKIS Yogyakarta dijual di pasaran (Parlindungan, 2007)

Buku Tuanku Rao terbilang kontroversi. Betapa tidak, dalam buku tersebut terdapat fakta-fakta dan penafsiran sejarah yang baru yang berbeda dengan fakta-fakta dan penafsiran mengenai Perang Paderi yang berkembang dan telah diketahui oleh publik atau kalangan luas selama ini. Salah satu fakta kontroversi yang diungkap ialah tentang kejahatan perang yang ada dalam Perang Paderi. Menurut buku ini, dalam peristiwa Perang Paderi terdapat "sisi gelap" sejarah yang masih belum terungkap,

misalnya tentang asal-usul para pejuang di dalam Perang Paderi, termasuk ke dalamnya sosok Tuanku Rao sendiri.

Buku Tuanku Rao terkesan seakan-akan membantah heroisme perjuangan umat Islam yang diwakili oleh kaum Paderi di Sumatera Barat pada masa Perang Paderi. Deskripsi buku ini jelas sekali menimbulkan kesan bahwa isinya menyudutkan dan memojokkan bahkan telah melecehkan perjuangan umat Islam di Sumatera Barat di dalam peristiwa Perang Paderi. Lebih jauh lagi, isi buku ini telah membuka wacana yang menggugat perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan penjuang-pejuang Islam lainnya, sehingga dalam diskusi-diskusi terakhir yang melibatkan para pengamat ada pula terbersit keinginan segelintir pihak untuk mencabut atau membatalkan gelar kepahlawanan yang sudah disandang oleh Tuanku Imam Bonjol (Majalah Tempo, 2007).

Pada intinya kehadiran buku Tuanku Rao, telah melecehkan perjuangan umat Islam di Sumatera Barat pada masa Perang Paderi, termasuk perjuangan dari pahlawan Tuanku Imam Bonjol. Oleh karena mengandung kontroversi maka saat buku tersebut pertama kali beredar tahun 1960-an, sempat memperoleh tanggapan atau respon dari umat Islam khususnya dari kalangan ulama Sumatera Barat. Salah seorang yang memberikan respon terhadap isi buku tersebut ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih populer dipanggil dengan sebutan Hamka.

Hamka atau yang di Sumatera Barat populer disebut dengan panggilan Buya Hamka merupakan seorang ulama yang kiprahnya tidak saja dikenal dalam lingkup wilayah Sumatera Barat melainkan juga lingkup nasional, Indonesia. Bahkan nama beliau sampai dikenal pula secara luas di negara tetangga Malaysia dan Singapura. Dalam bidang organisasi, Hamka pernah menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Buya Hamka adalah sosok intelektual muslim yang memperoleh pendidikan tradisional tetapi yang memiliki cara berpikir modern. Hamka menyandang banyak peran sebagai ulama, sastrawan, sejarawan, penerjemah, "sufi", dan bahkan sebagai penulis otobiografi (Nizar, 2008: 2). Beliau yang dilahirkan di sebuah nagari di Sumatera Barat, dalam karirnya kemudian melanglang buana ke berbagai tempat, dan dikenal luas melalui buku-buku yang beliau tulis. Salah satu karya monumental Hamka ialah Tafsir Al-Azhar.

Kerangka Konseptual

Tulisan ini termasuk ke dalam studi historiografi. Artinya, penelitian ini termasuk ke dalam kategori mempelajari hasil-hasil karya penulisan sejarah (historiografi) yang sudah ditulis. Karya sejarah atau historiografi yang dikaji dalam penelitian terfokus pada dua karya sejarah. Pertama karya sejarah yang ditulis oleh M.O. Parlindungan yang berjudul Tuanku Rao. Buku ini sangat penting karena telah memicu berbagai kontroversi sekitar peristiwa Perang Paderi. Kedua, karya yang berjudul Tuanku Rao: Antara Fakta dan Khayal. Buku kedua ini ditulis oleh Buya Hamka. sebagai seorang tokoh intelektual Islam dan ulama yang disegani, sekaligus sebagai penulis sejarah.

Studi historiografi yang dikaji dalam penelitian ini ialah yang berkaitan dengan sejarah pemikiran atau sejarah intelektual. Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah intelektual adalah ekspresi dari apa yang terjadi dalam mental orang, antara lain pikiran, ide, kepercayaan, angan-angan, dan segala macam unsur kesadaran Sejarah intelektual lahir dari

mantifact atau fakta kejiwaan (Kartodirdjo, 1993: 176-177). Sejarah pemikiran sama dengan istilah lain yaitu *history of ideas*. Sejarah pemikiran adalah studi sejarah tentang peran ide atau gagasan, atau pemikiran dalam proses dan kejadian sejarah. Menurut R.G. Collingwood dalam bukunya The Idea of History mengatakan bahwa sejarah itu adalah sejarah pemikiran. Collingwood jelas di sini menekankan bahwa sejarah itu adalah sejarah pemikiran (Collingwood, 1956).

Tuanku Rao Dalam Perang Paderi

Banyak yang berpendapat tentang asal muasal istilah Perang Paderi di Sumatera Barat. Ada pendapat yang menyatakan bahwa Paderi barasal dari kata *Pidari*, dan ada juga yang berpendapat Paderi berasal dari kata *Padre*, bahasa Portugis, yang artinya pendeta. Pendeta dalam konteks ini ialah kaum ulama di Sumatera Barat yang kedudukannya dianggap berseberangan dengan kaum adat.

Peristiwa Perang Paderi yang berlangsung pada awal abad ke-19, berawal dari gerakan Paderi yang bertujuan untuk memurnikan pelaksanaan ajaran Islam di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat. Perang ini dikenal dengan nama Perang Paderi karena merupakan perang antara kaum Paderi yaitu golongan agama (Islam) yang seringkali disimbolkan dengan "golongan putih" berhadapan dengan kaum adat yang sering pula disimbolkan"kaum hitam".

Selain Imam Bonjol, Perang Paderi digerakkan dan dimotori oleh sejumlah tokoh ulama seperti Tuanku Nan Renceh, Tuanku Kota Tua, Tuanku Mensiangan, Tuanku Pasaman, Tuanku Rao, Tuanku Tambusai, dan lain-lain.

Dalam bukunya yang berjudul Tuanku Rao, M.O. Parlindungan menulis peran Tuanku Rao sebagai salah seorang tokoh sentral di dalam Perang Paderi. Dalam buku tersebut, terdapat riwayat hidup dari Tuanku Rao. Menurut Parlindungan, Tuanku Rao lahir di Barus, sebuah daerah di pesisir Barat Sumatera yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Aceh. Tuanku Rao sebenarnya merupakan salah seorang putra mahkota dari Dinasti Singamangaraja mengingat kedua orang tuanya, baik ayah maupu ibunya merupakan kerabat dekat Singamangaraja yang bermukim di Bakkara, di tepi Danau Toba. Keduanya merupakan saudara dari Singamangaraja IX yang menjadi penguasa di Tanah Batak pada waktu itu.

Parlindungan menceritakan bahwa ketika masih di dalam kandungan, keluarga ini diusir oleh saudara mereka keluar dari Bakkara. Penyebabnya karena ayah dari Tuanku Rao yaitu Gindoporang Sinambela dan ibunya Putri Gana Sinambela, sebenarnya masih terhitung saudara dekat. namun mereka melakukan *incest*, sebuah perkawinan yang terlarang dalam masyarakat. Keluarga ini akhirnya menyingkir dan pindah dari Bakkara dan memilih bermukim di Barus, sebuah Bandar pelabuhan di pesisir barat Sumatera (Drakard, 2003).

Ketika anak laki-laki itu lahir ke dunia, orang tuanya langsung memberi nama Pongkinangngolngolan. Nama ini memiliki arti "Fakih yang menungguh-nunggu berharap dapat kembali ke Bakkara". Sebagai ciri khas masyarakat suku Batak yang menganut sistem patrilinial maka dibelakang nama seseorang, masih diberi pula tambahan marga. Dinasti Singamangaraja sendiri bermarga Sinambela sehingga nama anak tersebut menjadi Pongkinangngolngolan Sinambela.

Bertahun-tahun lamanya Putri Gana Sinambela bersama keluarganya hidup di pengasingan hingga pada

akhirnya ia bersama puteranya dijemput ke Barus oleh utusan Singamangaraja X yang sudah naik tahta, untuk kembali ke Bakkara. Puteri Gana bersama Pongkinangngolngolan bersedia kembali ke Bakkara. Hanya saja, suaminya Gindoporang Sinambela tidak ikut. Ia tetap tinggal di Barus bersama perempuan lain yang baru ia nikahi pula di sana.

Pada awal kembali ke lingkungan istana dan daerah asal orang tuanya di Bakkara, keadaan memang relatif baik. Pongkinangngolngolan sendiri cukup disayangi oleh pamannya, yaitu Singamangaraja X. Meski masih kecil, ia sering dibawa dan membantu pamannya saat berburu rusa ke hutan. Akan tetapi keadaan ini tidak bertahan lama. Ada permasalahan pelik dalam diri Pongkinangngolngolan karena ia a manyandang marga Sinambela, sama persis dengan marga pamannya Singamangaraja X. Hal ini sangat bertentangan dengan adat istiadat Batak yang sangat menjunjung tinggi konsep adat *Dalihan Na Tolu*. Dalam konsep ini tidak mungkin ada seorang paman yang memiliki marga yang sama dengan keponakannya. Adat Batak mengatur bahwa masyarakatnya harus menikah secara *exogami* (ke luar suku).

Singamangaraja X sendiri bersama keluarga besar mereka mengetahui persoalan ini. Namun mereka sangat menyayangi Gina Sinambela dan putranya Pongkinangolngolan. Kemudian mereka mencari solusi untuk mengatasi persoalan ini yaitu dengan cara "menjual" Pongkinnangngolngolan untuk mendapatkan marga baru. Gina Sinambela "menjual" putranya tersebut kepada keluarga saudara perempunnya bernama Sere Sinambela yang telah memiliki suami bermarga Simorangkir. mencarikan marga lain untuk keponakannya, yang menurut Parlindungan disebut dengan istilah *pro-forma*. Dengan cara ini maka nama Pongkinangolngolan Sinambela berubah menjadi Pongkinangolngolan Simorangkir.

Meski sudah mengalami pergantian marga, ternyata masih banyak masyarakat yang tidak puas. Singamangaraja X kemudian didatangi para penghulu dan pemuka adat (datuk-datuk) di sana untuk menyampaikan bahwa raja tidak boleh memelihara keponakannya sendiri yang sama-sama memiliki marga Sinambela. Ini melanggar adat Tanah Batak yang mengatur hubungan *exogami*, menikah ke luar marga. Kalau hal ini terus dibiarkan akan menjadi preseden buruk. Tidak tertutup kemungkinan hal ini akan dicontoh dan ditiru pula oleh rakyat jelata di sana. Kalau ini sampai terjadi maka akibatnya akan merusak tatanan kehidupan masyarakat Batak yang sangat menjunjung tinggi adat *Dalihan Natolu*. Alasan ini kemudian diperkuat lagi dari hasil ramalan mereka, bahwa suatu saat nanti Pongkinangngolngolan Sinambela akan membunuh pamannya sendiri, yakni Singamangaraja X. Oleh karena itu para pemuka adat mengusulkan dan mendesak supaya Pongkinangngolngolan segera dihukum mati.

Singkat cerita akhirnya raja setuju dan menuruti ide para datuk tersebut. Raja setuju keponakannya dihukum mati dengan cara diikat dan diberi material pemberat kemudian ditenggelamkan di perairan Danau Toba. Namun sebelum ditenggelamkan, tanpa setahu para pemuka adat, Singamangaraja telah melonggarkan ikatan yang melilit tubuh Pongkinangngolngolan dengan harapan ia bisa melepaskan diri dari ikatannya setelah sampai di dalam air, hingga ia dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Raja tetap saja tidak

rela kehilangan keponakan yang disayanginya tersebut. Menurut Parlindungan, pada saat menerima hukuman, Pongkinangngolngolan telah berusia 9 tahun.

Seperti yang direncanakan oleh Sisingamangaradja X, setelah masuk di Danau Toba, Pongkinangngolngolan dapat menyelamatkan diri bertahan di air setelkah sekian lama terombang-ambing, dan akhirnya dibantu oleh seorang bernama Lintong Marpaung yang kala itu sedang berada di danau dengan sebuah perahu. Marpaung melepaskan seluruh tali yang melilit tubuh Pongkinangngolngolan lalu membawa pulang ke rumah dan merawatnya. Tidak lama dalam pengawasannya, Lintong Marpaung merasa bahwa situasi tidak aman. Cepat atau lambat, pihak istana di Bakkara bisa saja menemukan Pongkinangngolongolan. Untuk itu, ia mengusulkan untuk keamanan, supaya anak laki-laki tersebut segera meninggalkan wilayah Toba menuju ke Sipirok di Tapanuli Selatan. Pongkinangolngolan mengerti dan menerima usulan Marpaung yang sudah menyelamatkannya di Danau Toba. Akhirnya ia sampai di Sipirok. Lantas, dari sana ia melanjutkan perantaunnya terus ke selatan, memasuki wilayah Minangkabau, tepatnya di Lubuk Sikaping. Di sini ia diislamkan oleh Tuanku Nan Renceh. Ia disyahadatkan oleh Tuanku Nan Renceh, salah seorang tokoh senior Perang Paderi. Sejak saat itu Pongkinangolngolan berganti nama menjadi Umar Katab. Dari sini ia kemudian diberi gelar Tuanku Rao. Sejak saat itu ia mendapatkan pendidikan agama Islam dan kemudian menjadi salah seorang tokoh sentral dalam Perang Paderi.

Sikap Buya Hamka

Masyarakat Sumatera Barat patut berbangga hati. Pasalnya, negeri yang dikenal dengan istilah Ranah Minang ini memiliki potensi-potensi yang tak dimiliki oleh negeri lain yang ada di Indonesia. Mulai dari daratannya yang subur, kekayaan alam yang dimilikinya sampai dengan sumber daya manusianya yang telah banyak berkontribusi untuk bangsa dan negara. Tak berlebihan jika pujian tersebut dilayangkan pada negeri yang telah membesarkan para pembesar negara ini. Sebut saja, Tan Malaka, Adam Malik, Bung Hatta, Rahmah Elyunissyah, Tuanku Imam Bonjol, Hamka, dan banyak lagi nama-nama anak nagari Minangkabau yang telah tercatat dalam sejarah Indonesia. Hamka contohnya, sesosok pria yang namanya telah tersohor di seantero Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, bahkan hingga ke Mesir. Profesor yang berideologi Islam ini memang layak untuk diperbincangkan pada dewasa saat ini. Bagaimana tidak? Beliau adalah pria yang memiliki multi talenta. Ia memiliki banyak kecerdasan yang didapatnya secara otodidak. Dengan wawasan serta intelektual yang dia punya, ia berhasil menguasai beberapa bidang ilmu pengetahuan, sehingga namanya bukan saja dikenal sebagai ulama, tapi sekaligus sebagai budayawan, sastrawan, sejarawan, sosiolog, filsuf, dan politikus.

Hamka, merupakan akronim dari nama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama itu didapati oleh Hamka dari ayahnya, seorang ulama sekaligus seorang pelopor gerakan pembaruan/modernis dalam Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906, yaitu Syeikh Abdul Karim bin Amrullah atau lebih dikenal dengan nama Haji Rasul. Sedangkan ibunya seorang keturunan bangsawan yang telah melahirkannya di Kampung Molek, Maninjau, bertepatan pada tanggal 17 Februari 1908.

Buya Hamka, itulah sebutan akrab sehari-hari beliau. Buya berasal dari kata abi, abuya yang berarti ayah. Itu menunjukkan bahwa Hamka adalah sosok yang sangat dihormati dan disegani semasa hidupnya bahkan sampai saat ini. Banyak alasan yang bisa ditemui kenapa seorang Hamka bisa begitu disanjung oleh para pengagumnya. Pria yang bersuara lembut dan bermata sendu ini selalu mempunyai daya tarik tersendiri dalam menyampaikan kebenaran. Sebagai seorang ulama yang alim dan arif, Hamka tak pernah bermain-main dengan ucapannya. Hal itu terbukti ketika Hamka tak menyetujui perayaan natal bersama pada saat Orde Baru berkuasa. Saat itu pada tahun 1980, Menteri Agama Alamsyah Ratuprawiranegara meminta MUI untuk menarik kembali pernyataannya. Namun Hamka yang saat itu tengah menjabat sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) dengan rela melepaskan jabatannya tersebut ketimbang harus mencabut pernyataannya tersebut. Semua itu demi sebuah keyakinan yang telah mendarah daging padanya, sebuah ideologi, yakni Islam.

Sebenarnya ada banyak hal yang dikritisi oleh Buya Hamka terkait dengan tulisan Mangaradja Onggang Parlindungan dalam buku Tuanku Rao. Namun, dalam penelitian ini hanya akan dibahas yang terkait langsung dengan Perang Paderi khususnya tentang sosok Tauanku Rao saja.

Deskripsi mengenai tokoh-tokoh Perang Paderi yang berjuang di daerah-daerah bagian utara Minangkabau yakni Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai juga dipaparkan oleh Mangaradja Onggang Parlindungan di dalam karyanya yang berjudul Tuanku Rao. Selain itu banyak pula tokoh-tokoh Perang Paderi lainnya yang juga turut diuraikan. Berikut ini gambaran ringkas mengenai dua orang tokoh yaitu Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai yang ditulis oleh Parlindungan dan mendapat tanggapan dari Buya Hamka.

Pada prinsipnya Buya Hamka tidaklah berkeberatan terhadap pendapat Mangaraja Onggang Parlindungan yang menempatkan Tuanku Rao sebagai salah seorang tokoh penting di dalam Perang Paderi. Akan tetapi, Hamka berbeda pendapat tentang riwayat hidup Tuanku Rao, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Menurut Buya Hamka, memang di Tanah Batak ada cerita-cerita yang memiliki versi bahwa Tuanku Rao itu berasal dari Tanah Batak. Orang yang pertama yang dirujuk oleh Hamka yang pernah menulis mitos tentang asal-usul Tuanku Rao adalah Guru Kenan Hutagalung kemudian dilanjutkan pula oleh Adniel Lumbantobing.

Konstruksi sejarah yang dibangun oleh penulis-penulis asal Batak tersebut ada kemiripan dengan cerita riwayat hidup Tuanku Rao versi Parlindungan di atas. Pongkinangolngolan tetap merupakan pemuda Batak keturunan Dinasti Singamangaraja di Bakkara. Pemeran utama orang tua dari tetap kerabat dekat raja Singamangara X. Karena pernikahan yang terlarang, kedua orang tua Pongkinangolngolan disuruh ke luar dari Bakkara, menuju ke Aceh Tengah.

Namun cerita tersebut bukanlah fakta yang sebenarnya terjadi, melainkan hanya dongeng (mitos) belaka. Setelah menganilisis berbagai macam sumber sejarah, Buya Hamka sampai pada sebuah kesimpulan bahwa tidak ada orang yang bernama Pongkinangolngolan, begitu juga ayah atau ibunya. Menurut Hamka, Tuanku Rao dimaksud ialah Tuanku Rao sendiri.

Buya Hamka selanjutnya berusaha menemukan asal usul dari Tuanku Rao. Seperti ketika mengulas asal-asul Tuanku Rao yang berasal dari Tanah Batak yang dilakukan oleh M.O. Parlindungan, maka dalam hal ini Buya Hamka mencoba pula mengulas asal-usul Tuanku Rao yang menyebutkan berasal dari Minangkabau. Ia menjadikan beberapa sumber sejarah seperti tulisan J.B. Neuman, Mohammad Radjab, dan lain-lain.

Berdasarkan pada hasil bacaannya terhadap berbagai sumber yang ada, Hamka sangat yakin bahwa tokoh Perang Paderi itu adalah putera yang berasal dari Minang, tepatnya dari Padang Mattinggi di Pasaman. Dengan demikian, Buya Hamka membantah isi buku Parlindungan yang menyebutkan bahwa Tuanku Rao yang memiliki nama kecil Pongkinangolngolan berasal dari Tanah Batak.

Dalam buku Tuanku Rao, M.O. Parlindungan mengangkat derajat suku Batak sebagai orang yang berperan dalam Perang Paderi. Beberapa nama yang mirip dengan nama orang Minang seperti Tuah Syekh Muhammad Saleh dicarikan nama Bataknya yaitu Hamonangan Harahap. Hal ini kemudian juga didapatkan dari buku Basyril Hamidi Harahap yang juga menulis mengenai silsilah tokoh Tuanku Tambusai yang berasal dari marga Harahap (Harahap, 2007). Kemungkinan ini bisa saja terjadi karena daerah Mandailing adalah tempat pertemuan antara kedua suku bangsa, yakni Batak dan Minangkabau. Hal inilah yang dikritisi oleh Hamka. Menurut Hamka, dalam buku Tuanku Rao, Parlindungan telah meninggikan suku Batak dan agak "meremehkan" suku Minang (Hamka: 198)

Hamka juga sangat antusias mempertahankan peranan orang Minangkabau di dalam Perang Paderi. Ia sangat kagum terhadap sosok tokoh Tuanku Imam Bonjol. Menurut Hamka, dari sederetan nama-nama terkemuka sebagai tokoh yang menggerakkan Perang Paderi, hanya satu orang saja yang diberi gelar Tuanku Imam dalam Perang Paderi yaitu Tuanku Imam Bonjol yang nama kecilnya ialah Peto Syarif.

Penutup

Buya Hamka merupakan seorang tokoh intelektual. Ia bukan saja dikenal sebagai tokoh intelektual Islam sekaligus ulama yang sangat dihormati di Indonesia, namun sekaligus juga sebagai pengamat dan ahli sejarah. Pengetahuannya di bidang sejarah antara lain ialah tentang sejarah Perang Paderi yang terjadi di Sumatera Barat pada pertengahan pertama abad ke-19. Dalam kasus sejarah Perang Paderi, Buya Hamka telah turut mengambil bagian dalam bentuk pemikiran terhadap beberapa segi yang terkait dengan peristiwa tersebut. Segi pemikiran Hamka tersebut muncul setelah ia membaca dan mempelajari secara seksama sebuah buku yang berjudul Tuanku Rao yang ditulis oleh Mangaradja Onggang Parlindungan. Berdasarkan pengetahuannya dari hasil bacaan terhadap sejumlah referensi, Buya Hamka menyatakan bahwa buku Tuanku Rao yang memuat kisah Perang Paderi tersebut secara ilmiah sulit untuk dipertangungjawabkan kebenarannya.

Penelitian ini memperkuat masalah subyektivitas dan obyektivitas dalam studi sejarah. Bahwa ada unsur-unsur dari penelitian sejarah yang tidak bisa lepas dari obyek penelitian yang dikajinya. Salah satu unsur yang menonjol itu adalah *group prejudeice* atau prasangka kelompok dimana, penelitian sejarah terpengaruh oleh kelompok suku yang ia ceritakan dalam sejarah. M.O. Parlindungan menulis sejarah tidak lepas dari bias

perspektif sebagai seorang yang berasal dari sukubangsa Batak, sedangkan Buya Hamka dari suku Minangkabau.

Sebagai orang Batak, MAP sangat mengagug-agungkan sukunya. Meski Hamka juga adalah cendikiawan yang sangat objektif tidak bisa juga dihilangkan bahwa ada bias di dalam tulisannya ketika menaikan suku Minangkabau.

[ ]

Daftar Pustaka

Drakard, Jane. 2003. *Sejarah Raja-Raja Barus; Dua Naskah dari Barus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.

Collingwood, R.G. 1956. *The Idea of History*. New York: Oxford University Press.

"Gugatan Atas Kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol". 2007. *Tempo Online.*

Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah* (penerjemah Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.

Hamka. 1974. *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao".* Jakarta: Bulan Bintang.

Hamka. 1972. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Umminda

Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas

Harahap, Basyral Hamidy. 2007. *Greget Tuanku Rao*. Jakarta: Komunitas Bambu.

"http://id.wikipedia.org/wiki/Hamka

"http://blog.liputan6.com/2008/10/06/hamka-ulama-mumpuni-penyejuk hati"

Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoenid Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kessel, Ineke van. 2011. *Serdadu Afrika di Hindia Belanda 1831-1945*. Penerjemah S. Hertini Adiwoso. Jakarta: Komunitas Bambu.

Kuntowijoyo. 1994*. Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Majalah Tempo Edisi 24/XXXVI/15-21 Oktober 2007.

Nain, Sjafnir Aboe. 2004. *Tuanku Imam Bonjol*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).

Nizar, Samsul. 2008. "Renungan Pemikiran dan Falsafah Hidup Hamka", Makalah yang disampaikan pada *Seminar Seabad Hamka*. Padang: Museum Adityawarman.

Parlindungan, Mangaradja Onggang. 2007. *Tuanku Rao*. Yogyakarta: LkiS

Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ricklefs, M. C. 1993. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.